

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak serta dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang gizi.<sup>1</sup> Balita merupakan kelompok rawan gizi yang membutuhkan zat gizi lebih banyak, karena asupan zat gizi yang kurang dapat menyebabkan kelainan gizi. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung cepat, berkaitan dengan besar, jumlah dan ukuran tubuh. Masalah gizi tidak hanya gizi buruk dan gizi kurang, tetapi kelebihan asupan makanan yang dikonsumsi tanpa disertai penggunaan energi yang memadai akan menyebabkan peningkatan jumlah dan ukuran sel lemak atau disebut dengan kegemukan pada balita (Obesitas). Salah satunya disebabkan karena ibu memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi sehingga dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi balita.<sup>2</sup>

Setiap bayi harus mendapatkan ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.<sup>3</sup> Kebutuhan bayi akan nutrisi semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi, hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang bayi, sedangkan terkadang ASI yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, pada usia 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dan diberikan gizi tambahan yang berupa makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) atau makanan tambahan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Makanan

pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI.<sup>4</sup> Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi.<sup>5</sup>

Pemberian MP-ASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi.<sup>6</sup> Desa Rowodadi adalah salah satu desa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yang terdapat balita dengan gizi kurang dan gizi buruk. Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Posyandu Desa Rowodadi ditemukan masih banyak ibu yang kurang memahami dalam pemberian MP-ASI baik usia pemberian MP-ASI, frekuensi pemberian MP-ASI perhari, porsi pemberian MP-ASI sekali makan dan tekstur pemberian MP-ASI yang harus diberikan sesuai dengan usia buah hatinya. Dari hasil wawancara dengan 12 orang ibu balita yang hadir di posyandu mengatakan bahwa jika anaknya menangis maka akan diberikan makanan berupa nasi dan pisang sampai anak berhenti menangis karena ibu mengira anaknya menangis karena lapar. Perilaku ibu dipengaruhi oleh adat istiadat yang ada di desa tersebut selain dipengaruhi oleh pengetahuan, kebudayaan, tingkat pendidikan dan lain-lain, dalam hal ini pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam hal pemberian MP-ASI.

Usia balita merupakan masa penting dan perlu diperhatikan secara serius karena pada usia ini akan terjadi tumbuh kembang yang pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan, psikomotorik, mental, dan social. Penyebab kurang gizi dan gizi buruk berbeda-beda, sehingga perlu mengetahui permasalahan utamanya.<sup>7</sup> Peran ibu dalam pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik jenis, porsi, frekuensi, bentuk dan jumlahnya sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi sehingga dengan upaya tersebut dapat mencegah kurang gizi dan gizi buruk. Kemampuan bayi yang dapat dikembangkan yaitu penerimaan terhadap berbagai macam dan bentuk makanan, kemampuan untuk mengunyah dan menelan serta beradaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi. Makanan pendamping ASI yang dapat diberikan kepada bayi dapat berupa bubur, tim, sari buah maupun biskuit. Pemberian MP-ASI yang diberikan harus cukup berkualitas dan kuantitas karena penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak, pada usia ini periode yang sangat pesat.<sup>8</sup>

*World Health Organization (WHO)* dan *UNICEF* menyatakan bahwa lebih dari 50% kematian balita disebabkan oleh keadaan kurang gizi dan dua pertiganya terkait dengan perilaku pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak.<sup>2</sup> Indonesia menempati peringkat kelima dunia dalam masalah gizi buruk atau sekitar 3,8% dari total 87 jumlah anak nasional. Berdasar hasil Riskesdas tahun 2018, mengemukakan bahwa status gizi pada balita di Indonesia tahun 2013 yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan gizi kurang sebesar 13,9%, jika jumlah ini dirata-rata sekitar 19,6% balita mengalami masalah gizi. Sedangkan tahun 2018, angka ini mengalami

penurunan dengan prevalensi sebanyak 3,9% untuk gizi buruk dan 13,8% untuk gizi kurang dengan rata-rata sekitar 17,7%.<sup>9</sup>

Di wilayah kabupaten Purworejo pada tahun 2020 jumlah balita 41.005 anak dengan laporan bulanan Status Gizi Kurus (BB/TB) sejumlah 827 anak (2,02% ) tertinggi ada di Puskesmas Bubutan 83 anak (7,39%). Gizi Status Pendek TB/U 2.787 anak (6,80%) presentase tertinggi di puskesmas Kaligesing 285 anak (16,07%). Status Gizi Kurang BB/U 2.286 anak 5,57% tertinggi di Puskesmas Butuh dengan jumlah 116 anak 8,76%.<sup>10</sup> Berdasarkan studi pendahuluan dari 50 anak di posyandu di lapangan, dengan wawancara terhadap 15 ibu dan balita usia 6-24 bulan, kebanyakan orang tua menambahkan MP-ASI tidak sesuai umur sehingga mempengaruhi status gizi balita.<sup>11</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juni 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Grabag tahun 2018 yaitu Gizi sangat kurang 0,37%, Gizi kurang 4,49%, Gizi baik 93,2%, gizi lebih 1,82%. Pada tahun 2019 yaitu Gizi sangat kurang 0,28%, Gizi kurang 3,26%, Gizi baik 96,1%, Gizi lebih 0,28%, di tahun 2020 Gizi kurang 3,49%, Gizi baik 95,98%, Gizi lebih 0,47% dan di tahun 2021 Gizi sangat kurang 0,11%, Gizi kurang 6,21%, Gizi baik 99,4%, Gizi lebih 0,56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan status gizi kurang dalam 3 tahun terakhir di wilayah kerja Puskesmas Grabag terjadi di rentang umur 0-24 bulan.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia akan menyebabkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan juga gangguan pencernaan bayi. Sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari

6 bulan belum siap untuk menerima makanan semi padat dan beresiko terkena masalah gangguan pencernaannya seperti diare dan berak darah. Hal ini dikarenakan sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna sehingga sistem pencernaan belum mampu melakukan fungsinya dengan sempurna. Pemberian MP- ASI yang tidak sesuai akan berakibat pada status gizi anak yang tidak terpenuhi, dan pemberian MP-ASI yang melebihi pemberian akan mengakibatkan gizi anak lebih (*overweight*) dan obesitas. Anak yang mengalami gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih tentu saja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, sehingga tumbuh kembang anak tidak akan optimal.<sup>7</sup> Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian PMT balita.

Pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka permasalahan gizi di Indonesia. Salah satu program pemerintah tersebut ialah pemenuhan gizi 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) yaitu dimulai sejak fase kehamilan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun. Pemenuhan gizi anak di 1000 HPK sangat menentukan asupan nutrisi dan tumbuh kembang anak.<sup>12</sup> Oleh karena itu, untuk mendukung program pemerintah tersebut diperlukan kolaborasi antara petugas kesehatan dan peran orang tua anak tersebut. Orang tua perlu mengetahui dengan benar dalam pemenuhan gizi 1000 hari selanjutnya sehingga status gizi akan terpenuhi. Upaya dalam pemenuhan pengetahuan tersebut diperlukan peran petugas kesehatan sebagai konselor dan edukator dalam penyediaan informasi tentang pemenuhan gizi tersebut agar orang tua ikut berperan aktif dalam pemenuhan nutrisi anaknya.

Peran petugas kesehatan diharapkan lebih aktif untuk memberikan edukasi dan konsultasi kepada calon orang tua baru dan menganjurkan calon ibu untuk memeriksakan kehamilannya secara rutin. Orang tua sebaiknya memperhatikan kebutuhan nutrisi dini anaknya dan melakukan pemeriksaan kesehatan bayinya secara rutin di posyandu atau layanan kesehatan setempat. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan perilaku pemberian MP-ASI terhadap status gizi pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grabag Kabupaten Purworejo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan perilaku pemberian MP-ASI terhadap status gizi pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grabag Kabupaten Purworejo ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grabag Kabupaten Purworejo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi hubungan umur ibu, pendidikan terakhir,

pekerjaan dan riwayat MP ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI pada balita yang berusia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grabag Kabupaten Purworejo.

- b. Mengidentifikasi status gizi pada balita yang berusia 6-24 bulan dengan pemberian MP-ASI.

#### **D. Ruang Lingkup**

##### 1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah ilmu kebidanan mengenai hubungan perilaku pemberian MPASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Grabag.

##### 2. Ruang Lingkup Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita umur 6-24 bulan yang ada di wilayah kerja puskesmas grabag.

##### 3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Maret - Juni 2022.

##### 4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Grabag Kabupaten Purworejo Jateng.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memberikan asuhan kebidanan kepada orang tua khususnya memberikan edukasi mengenai pemberian MP-ASI yang tepat dan benar.

### 2. Praktis

#### a. Manfaat bagi Kepala Puskesmas Grabag

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan perilaku pemberian MP-ASI pada balita sehingga dapat mengurangi kejadian gizi kurang.

#### b. Bidan di Puskesmas Grabag

Sebagai bahan untuk memotivasi kader dan ibu yang memiliki anak dalam masa pertumbuhan untuk ditimbang di posyandu dan dipantau dalam pemberian MP-ASI yang sesuai untuk mencegah terjadinya kurang gizi.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan MP-ASI.

## F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian sejenis pernah dilakukan antara lain :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Peneliti   | Judul Penelitian   | Metode Penelitian   | Hasil Penelitian  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|--|---|---|---|---|
| 1  | Santi Lestiarini dan Yuly Sulistyorini 2020  | Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian               | analitik korelasional,dengan menggunakan sampling jenuh atau metode sensus,   | Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan pemberian MPASI. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MPASI pada bayi   | Desain penelitian<br><i>Analitik korelasi,</i>  | a. Tempat dan waktu penelitian<br>b. Teknik pengambilan sampling<br>c. Variable penelitian<br>d. Analisa data |
| 2  | Nur Adkhana Sari D, Apriningtyas Budiyati G, Susilowati L et al. 2021              | Praktek Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu          | Jenis penelitian Kuantitatif dengan menggunakan rancangan <i>Cross Sectional</i> dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Simple Random Sampling</i> | Pengetahuan ibu tentang praktek pemberian MP-ASI dalam kategori baik, dengan pengetahuan ibu yang baik maka ibu akan lebih cenderung memberikan MP-ASI pada bayi berumur lebih dari 6 bulan. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value=0,000 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktek pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan | Desain penelitian<br><i>Cross Sectional</i> dengan teknik <i>simple random sampling</i> | a. Jenis penelitian kuantitatif<br>b. Tempat dan waktu penelitian<br>c. Variable penelitian                   |
| 3  | Asweros Umbu Zogara, Meirina Sulastri Loaloka, Maria Goreti Pantaleon Program 2021 | Faktor Ibu dan Waktu Pemberian MPASI Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Kupang | Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional, Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling.   | Faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi kurus pada balita adalah pendidikan, tingkat pengetahuan dan perilaku gizi ibu, serta waktu pemberian mpasi, sedangkan yg tdk berhubungan dg status gizi balitta adalah pekerjaan ibu dan sikap ibu tentang gizi   | Desain penelitian<br><i>Cross Sectional</i> dengan teknik <i>simple random sampling</i> | a. Tempat dan waktu penelitian<br>b. Variable penelitian<br>c. Analisa data                                   |